

Konsep Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik dalam Hadis Rasulullah SAW dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Iklima Novriani¹, Nazli Azwany², Maryam Lubis³, Ali Imran Sinaga⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: iklima331254038@uinsu.ac.id¹, nazli331254016@uinsu.ac.id²,
maryam331254006@uinsu.ac.id³, aliimransiaga@umsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Pergeseran paradigma pendidikan global dari pembelajaran berorientasi guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) sering kali terjebak pada reduksi metodologis dan mengabaikan dimensi etis serta relasional. Wacana kurikulum berbasis cinta muncul sebagai respons terhadap praktik pendidikan modern yang terlalu teknis dan kurang memperhatikan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam hadis Nabi Muhammad SAW., mengkaji konsep kurikulum berbasis cinta, serta merumuskan implikasi teoretik hadis terhadap pengembangan kerangka konseptual kurikulum tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik terhadap literatur primer hadis serta karya pendidikan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Rasulullah SAW. secara substansial mencerminkan prinsip *Student Centered Approach* melalui penghargaan terhadap keunikan individu, metode dialogis-partisipatif, dan pembelajaran kontekstual yang berbasis pada kebutuhan riil peserta didik. Nabi Muhammad SAW. menempatkan cinta, kelembutan, dan keteladanan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan motivasi intrinsik. Simpulannya, temuan ini berimplikasi pada perlunya desain kurikulum yang fleksibel, diferensiatif, dan disusun secara bertahap sesuai kesiapan kognitif serta psikologis peserta didik. Rekomendasi penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai rahmah (Cinta) dalam ekosistem pembelajaran guna menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan seimbang antara dimensi duniawi serta ukhwari. Kata Kunci: Pendekatan terhadap Peserta didik, Kurikulum berbasis Cinta, Hadis Rasulullah, Pendidikan Islam

The Concept of Student-Centered Learning in the Hadith of the Prophet Muhammad (PBUH) and Its Implications for a Love-Based Curriculum

ABSTRACT

The shift in the global education paradigm from teacher oriented learning to Student Centered Approach often falls into methodological reductionism, neglecting ethical and relational dimensions. The discourse

of a love-based curriculum emerges as a response to modern educational practices that are overly technical and lack human values. This study aims to analyze the concept of student-centered learning in the Hadith of Prophet Muhammad SAW., examine the concept of a love-based curriculum, and formulate the theoretical implications of the Hadith toward the development of a conceptual framework for such a curriculum. The research method employed is qualitative with a library research approach, utilizing content analysis and thematic analysis of primary Hadith literature and related educational works. The results indicate that the educational practices of Prophet Muhammad SAW. substantially reflect the principles of a student-centered approach through the appreciation of individual uniqueness, dialogic-participatory methods, and contextual learning based on the real needs of students. The Prophet SAW. positioned love, gentleness, and role modeling as the primary foundation for shaping character and intrinsic motivation. In conclusion, these findings imply the need for a flexible, differentiated curriculum design organized gradually according to the students' cognitive and psychological readiness. This study recommends the integration of rahmah (love) values within the learning ecosystem to create a humanistic educational environment that balances worldly and spiritual dimensions.

Keywords: Student Centered Approach, Love-based curriculum, Prophetic Hadith, Islamic education

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global belakangan ini menunjukkan pergeseran paradigma yang semakin kuat dari pembelajaran berorientasi guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pergeseran ini didorong oleh kritik terhadap model pendidikan transmisional yang dinilai kurang mampu merespons kompleksitas kebutuhan belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Banyak studi yang menegaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif, otonomi belajar, serta pembentukan kesadaran reflektif peserta didik dalam proses pembelajaran (Together, 2014). Namun, disisi lain menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini sering kali direduksi menjadi strategi metodologis semata dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi etis dan relasional dalam praktik pendidikan (Listiana, 2025).

Wacana kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai tanggapan terhadap praktik pendidikan modern yang lebih banyak menekankan aspek akademik dan hanya sebatas teknis, sementara nilai-nilai kemanusiaan sering kurang mendapat perhatian. Sejumlah kajian kontemporer menempatkan cinta sebagai fondasi pedagogis yang mampu membangun semangat belajar yang humanis dan transformatif, sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Hairunisa, 2023). Namun pada penerapannya, konsep kurikulum berbasis cinta dalam kajian pendidikan masih belum memiliki landasan teori yang tersusun secara jelas dan terpadu, terutama jika dikaitkan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam (Rohman, 2021).

Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari Keteladanan yang ditunjukkan Rasulullah SAW. Dalam berbagai hadis yang merekam praktik pendidikan dengan nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap kapasitas peserta didik (Malik et al., 2025). Berbagai hadis menunjukkan

bahwa Rasulullah SAW. Menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi psikologis dan kemampuan peserta didik, mengedepankan dialog, serta menjadikan cinta dan kelembutan sebagai cara dalam memberikan pendidikan moral. Dalam jurnal Arinda Firdianti dkk menegaskan bahwa praktik pedagogis Nabi Muhammad SAW. Memiliki kesesuaian substansial dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, bahkan melampaunya dengan memasukkan etika cinta sebagai fondasi pendidikan (Firdianti et al., 2025). Sebagian besar penelitian masih memandang hadis hanya sebagai dasar nilai moral, belum sebagai sumber utama dalam pengembangan proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan masa kini (Rohman, 2021) Akibatnya, hubungan teoritis antara pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam hadis Nabi dan pengembangan kurikulum berbasis cinta belum dirumuskan secara sistematis, sehingga menyisakan ruang kosong dalam keilmuan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam hadis Nabi Muhammad SAW.; (2) mengkaji konsep kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan kontemporer dan pendidikan Islam; serta (3) merumuskan implikasi teoretik pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam hadis terhadap pengembangan kerangka konseptual kurikulum berbasis cinta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah telaah literatur kritis terhadap hadis Nabi dan kajian teoretis dalam bidang pendidikan dan kurikulum Berbasis Cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berdasarkan hadis Rasulullah SAW. Relevansi dan Implikasinya terhadap kurikulum berbasis cinta. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa Hadis Rasulullah dan karya-karya pendidikan klasik dan modern yang membahas mengenai Pendidikan Rasulullah, Pendidikan Modern, dan Kurikulum berbasis cinta, Selain itu, digunakan pula literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang mengkaji tentang hadis-hadis Rasulullah mengenai pendidikan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hingga kasih sayang dan moral.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal daring dan penerbit akademik resmi dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari *Student Centered Approach* pada hadis Rasulullah SAW. Kurikulum berbasis cinta dan tema-tema utama dalam kajian. Selanjutnya, dilakukan analisis kontekstual untuk mengaitkan prinsip *Student Centered Approach* dalam hadis Rasulullah dengan Implikasi Kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran, sehingga diperoleh pemahaman yang relevan dari Hadis Rasulullah dengan Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Approach*)

1. Konsep Dasar Pembelajaran berpusat pada Peserta Didik

Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, pengalaman, kebutuhan, serta gaya belajar yang beragam, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut (Brown, 2008; Lea, Stephenson, & Troy, 2003).

Dalam pendekatan ini, peran pendidik bergeser dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pendamping proses belajar. Pendidik bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah (Weimer, 2013). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah (teacher-centered), tetapi dialogis dan partisipatif.

2. Temuan Konseptual Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dalam Hadis Rasulullah SAW

Hasil kajian terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang beliau terapkan secara substansial mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*). Rasulullah SAW tidak memposisikan peserta didik sebagai objek pasif penerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek aktif yang dihargai potensi, kondisi psikologis, dan pengalaman hidupnya. (Al-Abrasyi, 2003)

Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter dan kesiapan peserta didik. Misalnya, ketika seorang sahabat bertanya tentang amalan paling utama, Rasulullah SAW memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, dan situasi penanya. Hal ini menunjukkan adanya prinsip diferensiasi pembelajaran, di mana kebutuhan individual peserta didik menjadi dasar dalam proses pendidikan. (Hidayat, 2019)

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan ruang dialog, pertanyaan, dan refleksi. Metode tanya jawab yang sering digunakan menunjukkan bahwa proses belajar tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan melakukan kesalahan tanpa mendapatkan perlakuan represif. Pola ini sejalan dengan konsep active learning yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. (Athiyah, 2003)

B. *Student Centered Approach* dalam Hadis Rasulullah SAW

Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam

proses pembelajaran. Analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa konsep ini telah dipraktikkan dalam metode pendidikan Islam sejak abad ke-7 Masehi.

1. Penghargaan terhadap Keunikan Individu

Rasulullah SAW. sangat memperhatikan perbedaan individual dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam hadis (Al-Asqalani, 2001):

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْهَدَىٰ وَالْعِلْمِ الَّذِي يُعْثِتُ بِهِ كَمَقْلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقْبَةٌ قَبَلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعَشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ اخْتَبَسَتِ الْمَاءَ فَفَعَنَّ اللَّهِ بِهَا النَّاسُ فَشَرِبُوا وَزَرَحُوا وَكَانَ مِنْهَا قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً.

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutus aku membawanya adalah seperti hujan lebat yang turun ke bumi. Ada tanah yang baik, menyerap air dan menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak. Ada pula tanah yang keras, menahan air sehingga Allah memberikan manfaat kepada manusia dengannya, mereka minum, memberi minum, dan mengairinya. Dan ada pula tanah yang menimpa tempat yang datar, tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput.' (HR. Bukhari No. 79 dan Muslim No. 2282)

Hadis ini menggambarkan bahwa ilmu dan petunjuk (seperti hujan) bermanfaat tergantung pada penerimanya. Tanah yang baik (orang yang siap belajar) akan menghasilkan banyak manfaat. Tanah keras (orang yang belajar dengan susah payah) masih memberikan manfaat meski lambat. Tanah datar (orang yang tidak menerima ilmu) tidak menghasilkan apa-apa.

Hadis ini menekankan diferensiasi pembelajaran, di mana siswa (seperti tanah) memiliki kapasitas berbeda dalam menerima ilmu. Guru harus menyesuaikan pendekatan: bagi siswa yang "baik" (motivasi tinggi), dorong eksplorasi aktif; bagi siswa yang "keras" (butuh usaha lebih), berikan dukungan ekstra; dan bagi siswa yang "datar" (kurang responsif), gunakan strategi motivasi intrinsik. Ini sejalan dengan prinsip student-centered learning yang menghormati perbedaan individu (Weimer, 2002).

Hadis ini mengilustrasikan bahwa Nabi Muhammad SAW. mengakui adanya tiga tipe peserta didik dengan karakteristik berbeda: (a) peserta didik yang cepat menyerap dan mengaplikasikan ilmu; (b) peserta didik yang menyimpan ilmu dan menyeirkannya kepada orang lain; dan (c) peserta didik yang kurang responsif terhadap pembelajaran. Pengakuan terhadap perbedaan ini menunjukkan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran (Langgulung, 2003).

2. Metode Dialogis dan Partisipatif

Nabi Muhammad SAW. sering menggunakan metode dialog dan pertanyaan untuk mengaktifkan pemikiran para sahabat. Sebagaimana diriwayatkan (Al-Bukhari, 1422 H):

عَنْ أَبْنَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرْقُهَا وَهِيَ مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَأَخْرِبُونِي مَا هِيَ فَتَفَكَّرَ النَّاسُ فِي الشَّجَرِ الَّتِي يَا لَبِرٍ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَظْنَهَا النَّخْلَةُ وَلَكِنِي أَسْتَخْيِي فَقَالُوا: أَخْرِبْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هِيَ فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

"Dari Ibnu Umar ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang daunnya tidak rontok, dan ia seperti seorang muslim. Beritahukanlah kepadaku, pohon apakah itu?' Maka orang-orang memikirkan pohon-pohon di padang pasir. Abdullah berkata: 'Aku berpikir bahwa itu adalah pohon kurma, tetapi aku malu untuk mengatakannya.' Mereka berkata: 'Beritahukanlah kepada kami, wahai Rasulullah, pohon apakah itu?' Beliau bersabda: 'Itu adalah pohon kurma.'" (HR. Bukhari No. 61 dan Muslim No. 2811)

Hadis ini menggunakan pohon kurma sebagai metafora untuk muslim yang kuat dan tekun, karena daunnya tidak rontok sepanjang tahun, menunjukkan ketahanan dan produktivitas. Ini juga mendorong pemikiran aktif dan partisipasi dalam dialog, seperti yang ditunjukkan oleh respons Abdullah bin Umar.

Hadis ini menekankan ketekunan dan pemikiran aktif, siswa didorong untuk berpikir sendiri (seperti orang-orang yang memikirkan pohon di padang pasir) sebelum mendapatkan jawaban. Ini sejalan dengan inquiry-based learning, siswa aktif menggali pengetahuan, bukan menerima informasi pasif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, menghormati proses pemikiran individu (Brookfield, 2015).

3. Pembelajaran Kontekstual dan Relevan

Rasulullah SAW. menyampaikan ajaran dengan memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan riil peserta didik. Hadis berikut menggambarkan hal ini (Al-Nawawi, 2001):

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ: لَا صَلَاةً كَبِيرَةً وَلَا
صِيَامًا كَبِيرًا وَلَا صَدَقَةً كَثِيرَةً وَلَكِنِي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"Dari Anas bin Malik ra., ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. tentang kiamat, beliau bersabda: 'Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?' Ia berkata: 'Aku tidak mempersiapkan banyak salat, puasa, dan sedekah, tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Beliau bersabda: 'Kamu bersama orang yang kamu cintai.'" (HR. Bukhari No. 6167 dan Muslim No. 2639)

Hadis ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul adalah fondasi amal, dan orang akan bersama dengan yang dicintainya di akhirat. Ini mendorong motivasi berdasarkan hati, bukan kewajiban formal semata. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW. tidak memberikan jawaban teoretis tentang kiamat, melainkan mengarahkan fokus kepada aspek praktis yang relevan dengan kehidupan penanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus bermakna dan terhubung dengan kebutuhan aktual peserta didik.

Hadis ini menekankan motivasi intrinsik melalui cinta, di mana siswa belajar karena kecintaan pada ilmu dan guru (seperti cinta kepada Allah dan Rasul), bukan hanya untuk nilai atau paksaan. Ini sejalan dengan pendekatan student-centered yang mendorong refleksi diri dan partisipasi aktif, di mana siswa "mempersiapkan" diri untuk belajar melalui cinta intrinsik (Weimer, 2002).

4. Pembelajaran Bertahap Sesuai Kemampuan

Prinsip bertahap dalam pendidikan Islam tercermin dalam hadis (An-Naisaburi, 2006):

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّىٰ إِذَا تَأَبَّلَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءًا: لَا تَشْرِبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا: لَا نَدْعَ الْخَمْرَ أَبْدًا وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَرْتُبُوا لَقَالُوا: لَا نَدْعَ الزِّنَا أَبْدًا

"Dari Aisyah ra., ia berkata: 'Sesungguhnya yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah surah dari Al-Mufassal yang menyebutkan tentang surga dan neraka. Hingga ketika manusia telah condong kepada Islam, turunlah halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun adalah "Janganlah kalian minum khamr," niscaya mereka akan berkata: "Kami tidak akan pernah meninggalkan khamr." Dan seandainya turun "Janganlah kalian berzina," niscaya mereka akan berkata: "Kami tidak akan pernah meninggalkan zina"' (HR. Bukhari No. 4993)

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. menerapkan prinsip bertahap dalam pembelajaran, di mana materi disampaikan secara bertahap dari yang mudah ke yang kompleks, dari yang umum ke yang spesifik, sesuai dengan kesiapan kognitif dan psikologis peserta didik. Hadis menekankan bahwa ajaran Islam dimulai dengan cinta sebagai fondasi "surga dan neraka" untuk membangkitkan cinta dan takut kepada Allah, yang merupakan inti kurikulum cinta Islam. Tanpa cinta ini, aturan halal-haram bisa ditolak (seperti orang Arab Jahiliyah yang mungkin meninggalkan khamr atau zina jika langsung dilarang).

Pendekatan Bertahap: Dalam konteks kurikulum pendidikan (misalnya, di madrasah atau keluarga Muslim), ini menginspirasi metode mengajar cinta secara gradual. Contoh: tahap awal, ajarkan cinta melalui cerita surga, sholat, dan doa. Tahap lanjutan: perkenalkan aturan seperti puasa Ramadan atau zakat sebagai ekspresi cinta. Ini mencegah penolakan, seperti yang diperintahkan hadis: Jika langsung larangan, orang mungkin berkata, "Kami tidak akan meninggalkan kebiasaan buruk." Banyak program pendidikan Islam (seperti kurikulum di sekolah Islam atau buku seperti "Kurikulum Cinta" karya para ulama) menggunakan pendekatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai cinta, toleransi, dan moral tanpa langsung memaksa (Gunawan, 2014).

5. Pembelajaran melalui Keteladanan

Rasulullah SAW. tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga melalui modelling (Al-Bukhari, 1422 H):

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرَثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُوْا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي

"Dari Malik bin Al-Huwairits ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: 'Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.' (HR. Bukhari No. 631)

Sholat adalah ibadah utama yang melatih ketaatan, disiplin, dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam kurikulum cinta (seperti yang dikembangkan dalam pendidikan Islam, misalnya oleh tokoh seperti Emha Ainun Nadjib atau program pendidikan spiritual), sholat diajarkan sebagai cara praktis untuk menumbuhkan cinta dan kecintaan kepada Allah. Hadis ini menekankan pentingnya meniru Nabi

Muhammad SAW. secara tepat, sehingga sholat bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk pendidikan cinta yang mendalam.

Kurikulum cinta merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan emosi, moral, dan spiritual, termasuk cinta kepada Allah, Rasul, keluarga, dan sesama. Hadis ini menjadi dasar kurikulum tersebut karena pembelajaran praktis dari anak-anak atau peserta didik diajarkan sholat dengan meniru gerakan Nabi, yang membangun cinta melalui pengalaman langsung, bukan teori saja. Pembentukan Karakter, sholat melatih kesabaran, khusyuk, dan rasa syukur, yang merupakan elemen-elemen cinta dalam Islam. Ini selaras dengan tujuan kurikulum cinta untuk membentuk pribadi yang penuh kasih sayang dan taat. Dalam buku seperti "Kurikulum Cinta" oleh Emha Ainun Nadjib, hadis-hadis tentang sholat sering digunakan untuk mengajarkan bahwa cinta kepada Allah dimulai dari ibadah harian seperti sholat.

Kurikulum cinta merupakan program pendidikan umum (bukan spesifik Islam), kaitannya mungkin lebih metaforis: sholat sebagai latihan disiplin dan empati, yang bisa diterapkan dalam pendidikan cinta antarmanusia. Namun, dalam konteks Islam, hadis ini sangat fundamental karena sholat adalah kurikulum pertama yang diajarkan Nabi kepada umatnya untuk menumbuhkan cinta ilahi. Metode pembelajaran melalui observasi dan imitasi ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap model. Nabi Muhammad SAW. menjadi model hidup yang dapat diamati dan ditiru, membuat pembelajaran lebih konkret dan bermakna.

C. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

1. Pengertian dan Landasan Konseptual Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta merupakan paradigma kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang (mahabbah/rahmah), penghargaan terhadap martabat manusia, dan relasi edukatif yang humanis sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik secara utuh.

Secara filosofis, kurikulum berbasis cinta berakar pada pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya relasi positif antara pendidik dan peserta didik. Rogers (1983) menegaskan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diperlakukan dengan empati. Dalam konteks ini, cinta menjadi energi pedagogis yang mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta merupakan nilai fundamental yang melekat dalam misi kenabian Rasulullah SAW. Allah Swt. menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'ālamīn) (QS. al-Anbiyā': 107). Nilai rahmah inilah yang kemudian tercermin dalam praktik pendidikan Nabi, yang menjadi dasar normatif bagi pengembangan kurikulum berbasis cinta.

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu :

- Berorientasi pada Peserta Didik

Kurikulum berbasis cinta memposisikan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini sejalan dengan prinsip student-centered curriculum yang menekankan diferensiasi dan fleksibilitas pembelajaran (Tomlinson, 2014).

- Menekankan Dimensi Afektif dan Relasional

Kurikulum tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial-emosional. Hubungan yang hangat, saling menghargai, dan penuh empati antara pendidik dan peserta didik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Noddings, 2013).

- Humanis dan Memanusiakan Manusia

Kurikulum berbasis cinta menolak praktik pendidikan yang bersifat koersif, represif, dan dehumanistik. Sebaliknya, pendidikan diarahkan untuk membebaskan, memberdayakan, dan menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai manusia yang bermartabat (Freire, 2005).

- Integratif antara Ilmu, Nilai, dan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Proses pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedulian sosial (Nata, 2005).

3. Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Hadis Rasulullah

Hadis-hadis Rasulullah SAW menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan pendekatan utama beliau dalam mendidik umat. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan semata-mata penguasaan ilmu, tetapi pembentukan akhlak, yang mustahil terwujud tanpa cinta dan keteladanan. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya.”
(HR. Muslim)

Dalam praktik pendidikan, Rasulullah SAW memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, tidak memermalukan mereka ketika melakukan kesalahan, serta

menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif. Nilai-nilai ini menjadi landasan aplikatif bagi pengembangan kurikulum berbasis cinta yang menekankan keamanan psikologis (psychological safety) dan kenyamanan belajar.

D. Implikasi *Student Centered Approach* dalam Hadis terhadap Kurikulum berbasis Cinta

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (McCombs, 1997)

1. Desain Kurikulum yang Fleksibel dan Diferensiatif

Hadis tentang tiga tipe tanah mengimplikasikan perlunya kurikulum yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat peserta didik. Kurikulum tidak boleh bersifat kaku dan seragam, melainkan memberikan ruang untuk personalisasi pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui: (a) penyediaan pilihan materi pengayaan bagi peserta didik dengan kemampuan tinggi; (b) program remedial bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan tambahan; (c) multiple intelligences approach yang mengakui berbagai kecerdasan peserta didik; dan (d) *assessment for learning* yang bersifat formatif dan *developmentally appropriate*.

2. Orientasi Kurikulum pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Metode dialogis Nabi Muhammad SAW. mengindikasikan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, bukan sekadar transfer pengetahuan. Implikasinya: (a) pembelajaran berbasis inquiry yang mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban; (b) problem-based learning yang menempatkan masalah riil sebagai starting point pembelajaran; (c) penggunaan *open-ended questions* dalam asesmen; dan (d) penekanan pada proses berpikir, bukan hanya produk akhir.

3. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum

Hadis-hadis menunjukkan integrasi antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Kurikulum harus: (a) mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah; (b) menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan; (c) mengembangkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, dan tanggung jawab; dan (d) menciptakan hidden curriculum yang mendukung pembentukan karakter positif.

4. Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Kehidupan Nyata

Sesuai dengan pendekatan kontekstual Nabi Muhammad SAW., kurikulum harus: (a) menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; (b) menggunakan konteks lokal dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran; (c) melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai laboratorium pembelajaran; dan (d) menekankan pada aplikasi pengetahuan dalam memecahkan masalah riil.

5. Implementasi Prinsip *Gradualism* dan *Developmentally Appropriate Practice*

Hadis tentang pentahapan turunnya hukum Islam mengimplikasikan bahwa kurikulum harus: (a) disusun berdasarkan perkembangan kognitif, emosional, dan moral peserta didik; (b) menggunakan spiral curriculum di mana konsep diperkenalkan secara bertahap dengan kompleksitas yang meningkat; (c) memperhatikan readiness peserta didik sebelum memperkenalkan materi baru; dan (d) memberikan scaffolding yang cukup sebelum peserta didik belajar mandiri.

6. Penciptaan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Hadis tentang empati dan pendekatan emosional mengimplikasikan perlunya: (a) menciptakan classroom climate yang positif, aman, dan mendukung; (b) membangun relasi guru-peserta didik yang berbasis kasih sayang dan saling menghormati; (c) menggunakan positive reinforcement lebih banyak daripada punishment; (d) memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada peserta didik; dan (e) mengembangkan *growth mindset* di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran.

7. Pembelajaran Berbasis Modeling dan Praktik

Hadis tentang keteladanan menunjukkan pentingnya: (a) menyediakan model konkret dalam pembelajaran, bukan hanya penjelasan abstrak; (b) menggunakan metode demonstrasi, simulasi, dan role-playing; (c) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dan kepribadian guru sebagai model; dan (d) menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk praktik langsung.

8. Asesmen Otentik dan Holistik

Pendekatan Nabi Muhammad SAW. yang memperhatikan berbagai aspek peserta didik mengimplikasikan perlunya: (a) asesmen yang mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik; (b) penggunaan portfolio assessment yang menunjukkan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu; (c) self-assessment dan peer-assessment untuk mengembangkan *metacognitive skills*; dan (d) asesmen yang bersifat authentic dan relevan dengan kehidupan nyata.

9. Pengembangan Kurikulum yang Seimbang antara Duniawi dan Ukhrawi

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. menunjukkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kurikulum harus: (a) mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap aspek pembelajaran; (b) mengembangkan kesadaran peserta didik tentang tujuan hidup yang lebih luas; (c) menyeimbangkan pengembangan kompetensi untuk kehidupan dunia dengan persiapan kehidupan akhirat; dan (d) menumbuhkan kesalehan individual dan sosial secara simultan.

10. *Participatory Curriculum Development*

Metode dialogis Nabi Muhammad SAW. mengimplikasikan pentingnya: (a) melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran; (b) memberikan

ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan belajar mereka; (c) *co-constructing knowledge* antara guru dan peserta didik; dan (d) mengembangkan *democratic classroom* di mana suara peserta didik didengar dan dihargai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) secara substansial telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW melalui pendekatan yang mengedepankan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap keunikan individu, dan dialog partisipatif. Temuan utama menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan modern seperti diferensiasi, pembelajaran aktif, dan keteladanan memiliki akar yang kuat dalam tradisi hadis, yang kemudian menjadi fondasi bagi pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep *student-centered approach* dalam hadis serta implikasinya terhadap kurikulum berbasis cinta telah tercapai dengan membuktikan bahwa praktik pedagogis Nabi Muhammad SAW melampaui sekadar metode teknis, melainkan menyentuh dimensi etis dan relasional. Hasil kajian membuktikan bahwa integrasi antara hadis Nabi dan kurikulum berbasis cinta menciptakan kerangka pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemetaan hubungan sistematis antara hadis sebagai sumber utama proses pembelajaran dengan pengembangan kurikulum kontemporer. Implikasi praktisnya mencakup perlunya desain kurikulum yang lebih fleksibel, penerapan metode pembelajaran bertahap, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis melalui keteladanan pendidik. Sebagai aksi lanjutan, direkomendasikan agar institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan nilai-nilai rahmah ini secara eksplisit dalam setiap elemen kurikulum, baik dalam perencanaan maupun asesmen yang lebih holistik.

Integrasi antara prinsip pembelajaran yang memusatkan perhatian pada potensi peserta didik dengan fondasi cinta yang dicontohkan Rasulullah SAW merupakan kunci dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara karakter dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Asqalani, I. H. (2001). Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, M. I. (1422 H). Sahih al-Bukhari. Tahqiq: Muhammad Zuhair ibn Nasir. Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Al-Ghazali, A. H. (1992). Ihya Ulumuddin. Terj. Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional.
- Al-Nawawi, Y. S. (2001). Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Zarnuji, B. I. (2009). Ta'lim al-Muta'allim. Terj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus.

- An-Naisaburi, M. H. (2006). Sahih Muslim. Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Ausubel, D. P. (1968). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1960). The Process of Education. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brown, H. D. (2008). Principles of Language Learning and Teaching. New York: Pearson Education
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan.
- Firdianti, A., Cahya, S. A., & Sari, R. N. (2025). Sinergi Kurikulum Cambridge dan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter. 3(September).
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama islam siswa kelas. 02(07).
- Hidayat, Rahmat. (2019). Metode Pendidikan Rasulullah dalam Perspektif Hadis. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2: 115–130.
- Langgulung, H. (2003). Pendidikan Islam dalam Abad ke-21. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Lea, S. J., Stephenson, D., & Troy, J. (2003). Higher education students' attitudes to student-centred learning. *Studies in Higher Education*, 28(3), 321–334
- Listiana, H. (2025). The Pedagogy of Love : Islamic Curriculum Reform for Moral , Spiritual and Science Transformation (Issue Iconis). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-464-8>
- Malik, M., Alwi, Z., Ilyas, A., & Ismail, L. O. (2025). A hadith-based love curriculum in islamic education : an initiative by indonesia ' s. 22(2), 202–221.
- McCombs, B. L., & Whisler, J. S. (1997). The Learner-Centered Classroom and School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, J. (1970). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Orion Press.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia
- Rogers, C. (1969). Freedom to Learn. Columbus, OH: Charles Merrill.
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. 10(3), 367–380. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.5107>
- Tafsir, A. (2015). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Together, L. (2014). The Learning to Live Together The Learning to Live Together of

Education Selected papers presented at the (P. D. Jane teng Yan fang, Balakrishnan Muniady (ed.)). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP, France.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Weimer, M. (2013). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Zuhairini, dkk. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.